

ANALISIS BIAYA DAN MANFAAT PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL
PERHUTANI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI DI
RPH KUNIRAN BOJONEGORO JAWA TIMUR



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Eka Sari Karina Rosadi
Nomor Mahasiswa : 20313237
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

ANALISIS BIAYA DAN MANFAAT PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL
PERHUTANI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI DI
RPH KUNIRAN BOJONEGORO JAWA TIMUR

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada
Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Oleh:

Nama : Eka Sari Karina Rosadi
Nomor Mahasiswa : 20313237
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Penulis,



Eka Sari Karina Rosadi



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Paradiwaja
Ringroad Utara, Gondong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883037, 885376
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No.: 115/Ka.Div/10/Div.PP/I/2024

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Eka Sari Karina Rosadi**
Nomor Mahasiswa : **20313237**
Dosen Pembimbing : **Prastowo S.E., M.Ec.Dev.**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Karya Ilmiah : **Analisis Biaya dan Manfaat Keberadaan Kayu Putih dan Lahan Non Produktif Milik Perhutani Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Petani di RPH Kuniran Bojonegoro Jawa Timur**
Nomor HP : **081229648722**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **5% (lima persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,



Suwardi, S.IP., M.IP

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS BIAYA DAN MANFAAT PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL
PERHUTANI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI DI
RPH KUNIRAN BOJONEGORO JAWA TIMUR

Nama : Eka Sari Karina Rosadi
Nomor Mahasiswa : 20313237
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 19 Maret 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing



(Prastowo S.E., M.Ec.Dev.)

PENGESAHAN UJIAN



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Aca Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. ibn@uii.ac.id
W. be.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2023/2024, hari Jum'at, tanggal 16 Februari 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : EKA SARI KARINA ROSADI
NIM : 20313237
Judul Tugas Akhir : ANALISIS BIAYA DAN MANFAAT KEBERADAAN KAYU PUTIH DAN LAHAN NON PRODUKTIF MILIK PERHUTANI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI DI RPH KUNIRAN BOJONEGORO JAWA TIMUR
Dosen Pembimbing : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

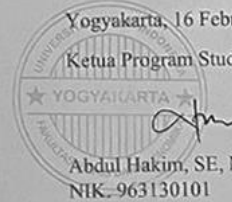
Tim Penguji:

Ketua Tim : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Anggota Tim : Aminuddin Anwar, SE.,M.Sc.

Yogyakarta, 16 Februari 2024

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PUTIH DAN LAHAN NON PRODUKTIF MILIK PERHUTANI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKA

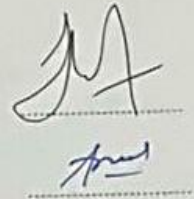
Disusun oleh : EKA SARI KARINA ROSADI

Nomor Mahasiswa : 20313237

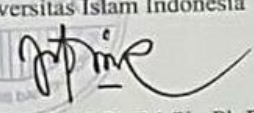
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 16 Februari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Penguji : Aminuddin Anwar, SE.,M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan banyak rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberi Rahmat serta Hidayah-Nya dan kemudahan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam halaman persembahan ini penulis akan mempersembahkan tugas akhir ini untuk keluarga besar, terutama untuk orang tua terimakasih atas segala doa dan dukungan, serta nenek dan kakek yang selalu ikut serta berdoa dan mendukung hingga detik ini. Tak lupa juga penulis persembahkan karya ini kepada teman seperjuangan dalam bimbingan yang telah banyak membantu dan selalu memeberikan dukungan satu sama lain. Penulis akan segera kembali kepada keluarga, dengan membawa sebuah kebanggaan yakni gelar Sarjana Ekonomi.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah serta junjungan besar kami nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi atau tugas akhir ini yang berjudul **“ANALISIS BIAYA DAN MANFAAT PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL PERHUTANI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI DI RPH KUNIRAN BOJONEGORO JAWA TIMUR”**. Skripsi ini berisi tentang analisis biaya dan manfaat usahatani di lahan non produktif yang diberikan oleh Perum Perhutani atas hak kelola untuk tanaman padi dan jagung dan analisis tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai petani serta sebagai pemungut kayu putih milik Perum Perhutani di RPH Kuniran KPH Padangan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

Dalam proses penulisan skripsi ini tentu banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang tua, kakek dan nenek, adik serta keluarga besar yang telah mendoakan dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya.
2. Bapak Prastowo, S.E., M.Ec.Dev selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Eknomika yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak Mantri Perhutani RPH Kuniran yang telah membantu penulis dalam proses penelitian ini.
6. Seluruh masyarakat petani Desa Kuniran yang bersedia untuk menjadi responden serta memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam skripsi ini.

7. Ibu Rika Rahmawati, S.Hut., M.Sc. yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dan arahan serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bryan Mahendra Wijaya sebagai orang terdekat penulis yang telah banyak membantu, memberikan dukungan penuh dan mendengarkan segala keluh kesah penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Triana Pangestuti, Atahira Intani Farahraih dan Indah Setyorini sebagai sahabat penulis yang telah mendukung dan mendengarkan segala keluh kesah penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan, serta dapat memabntu sebagai acuan pemerintah dalam membuat kebijakan terkait Program Kehutanan Sosial yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa di sekitar hutan RPH Kuniran.

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Penulis,



Eka Sari Karina Rosadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB 1.....	16
PENDAHULUAN.....	16
1.1 Latar Belakang Masalah.....	16
1.2 Rumusan Masalah.....	23
1.3 Tujuan Penelitian.....	23
1.4 Manfaat Penelitian.....	23
BAB II.....	24
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	24
2.1 Kajian Pustaka.....	24
2.2 Landasan Teori.....	25
2.2.1 Teori Analisis Biaya-Manfaat (Theory of Cost-Benefit Analysis).....	25
2.2.2 Teori Produksi.....	26

2.2.3	Teori Kesejahteraan.....	29
1.3	Kerangka Berpikir.....	30
BAB III.....		32
METODOLOGI PENELITIAN.....		32
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.2	Jenis dan Desain Penelitian.....	32
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik Penelitian.....	33
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6	Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	35
BAB IV.....		37
PEMBAHASAN.....		37
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.2	Karakteristik Responden.....	37
4.3	Analisis Kelayakan Usahatani.....	41
4.4	Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat.....	47
BAB V.....		50
KESIMPULAN DAN SARAN.....		50
5.1	Kesimpulan.....	50
	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:.....	50
5.2	Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....		51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Produksi Hutan Bukan Kayu (Tahun 2015-2019).....	19
Tabel 1. 2 Data Luas Sebaran Tanaman Kayu Putih di Provinsi Jawa Timur.....	20
Tabel 4. 1 Total biaya pengeluaran kegiatan usahatani LMDH Kuniran.....	43
Tabel 4. 2 Rata-rata hasil produksi dan harga jual padi di RPH Kuniran	44
Tabel 4. 3 Rata-rata keseluruhan penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani RPH Kuniran	45
Tabel 4. 4 Analisis R/C Ratio.....	46
Tabel 4. 5 Analisis tingkat kesejahteraan petani RPH Kuniran.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir.....	31
Gambar 4. 1 Grafik presentase responden kelompok tani RPH Kuniran berdasarkan usia produktif.....	38
Gambar 4. 2 Grafik presentase tingkat pendidikan kelompok tani RPH Kuniran	39
Gambar 4. 3 Grafik presentase luas lahan yang digarap oleh petani RPH Kuniran ..	40
Gambar 4. 4 Grafik presentase jumlah anggota keluarga petani di RPH Kuniran.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner.....	56
Lampiran 2. Karakteristik Responden (Petani) RPH Kuniran.....	57
Lampiran 3. Data Biaya Produksi Usahatani Petani RPH Kuniran.....	58
Lampiran 4. Data Hasil Panen dan Harga Jual Usahatani Petani Desa Kuniran.....	59
Lampiran 5. Data Pendapatan Petani Sebagai Pemungut Daun Kayu Putih di RPH Kuniran.....	60
Lampiran 6. Wawancara dan Pengisian Kuisisioner.....	61
Lampiran 7. Usahatani Padi dan Jagung.....	61
Lampiran 8. Pemungut Daun Kayu Putih.....	62

ABSTRAK

Perum Perhutani memberikan kesempatan kepada masyarakat melalui program perhutanan sosial untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat desa sekitar hutan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besaran manfaat yang diperoleh masyarakat petani sekitar hutan dalam kegiatan pengelolaan hutan secara keseluruhan serta menganalisis manfaat yang diperoleh masyarakat petani sekitar hutan sebagai pemungut daun kayu putih dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani. Lokasi penelitian terletak di Desa Kuniran (RPH Kuniran) Kabupaten Bojonegoro. Data yang digunakan adalah data primer melalui kuisisioner dan wawancara kepada seluruh petani yang tergabung di LMDH Kuniran sebanyak 14 responden. Alat analisis yang digunakan adalah pendekatan *R/C Ratio* dan NTP. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dalam satu periode usahatani hasil kelola lahan garapan milik Perum Perhutani diperoleh nilai *R/C Ratio* sebesar sebesar $3,7 > 1$, yang artinya menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Untuk nilai NTP yaitu sebesar $97,13 < 100$, artinya petani mengalami defisit sehingga tingkat kesejahteraan petani di RPH Kuniran tidak mengalami peningkatan atau belum sejahtera. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, diharapkan pemerintah (Perum Perhutani) lebih banyak melibatkan masyarakat desa sekitar hutan dalam program kehutanan sosial agar dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga tingkat kesejahteraan petani akan ikut meningkat.

Kata kunci : *Kayu Putih, R/C Ratio, NTP (Nilai Tukar Petani)*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis dan terletak pada garis khatulistiwa. Letak negara Indonesia yang cukup mendukung menjadikan Indonesia kaya akan beragam flora dan fauna di berbagai wilayahnya. Oleh karena itu, Indonesia memperoleh sebutan negara *megabiodiversity* (Kristiano, 2021). Salah satu sumber kekayaan alam terbesar di Indonesia bersumber dari hutan. Sumber daya alam yang bersumber dari hutan dapat dimanfaatkan bagi kepentingan umum ataupun individu. Hutan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam kurun waktu yang lama, hutan dapat digunakan sebagai tempat untuk memperoleh bermacam-macam komoditas guna memenuhi kebutuhan manusia (Satriadi et al., 2022).

Menurut laporan Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2021, Indonesia memiliki sebaran hutan dengan luas 101,22 juta ha. Sebaran tersebut mencapai 52,80% dari keseluruhan total luas daratan Indonesia sebesar 191,69 juta ha. Sebaran hutan terbesar berada di Papua dengan luas sekitar 32,88 juta ha (77,91%) dari keseluruhan luas daratan yang dimiliki. Wilayah dengan sebaran hutan terbesar kedua adalah Kalimantan dengan luas sebesar 28,53 juta ha (54,42%). Diikuti oleh Sumatra dengan luas sebesar 16,05 juta hektare (33,38%) dan Sulawesi dengan luas sebesar 11,60 juta hektare (61,54%). Selanjutnya adalah Maluku dengan luas hutan 6,78 juta hektare, Bali-Nusa Tenggara dengan luas hutan 2,74 juta hektare (37,49%) dan Jawa dengan luas hutan sebesar 2,64 juta hektare (20,4%) (Kusnandar, 2022).

Lahan hutan di Indonesia terbagi menjadi lahan negara dan lahan milik. Lahan negara adalah lahan yang bukan milik individu atau kelompok, sedangkan lahan milik adalah lahan atau tanah yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu. Menurut Undang-undang Kehutanan No.41 tahun 1999

dan Peraturan Menteri No.26 tahun 2005, lahan atau tanah milik negara dibagi menjadi dua kategori yaitu kawasan lahan hutan permanen dan kawasan lahan yang digunakan untuk tujuan yang tidak terkait dengan kehutanan (Banjade et al., 2017).

Program hutan serta perubahan iklim Indonesia-Jerman (FORCLIME) membantu pemerintah Indonesia dan pihak-pihak yang relevan baik dari sektor publik maupun swasta dalam pengembangan dan penerapan kerangka kelembagaan serta penyuusunan peraturan, tata cara pengelolaan hutan lestari, serta pemeliharaan alam dan mengurangi emisi rumah kaca yang berasal dari deforestasi (kerusakan hutan). Disisi lain terdapat juga komponen keungan dan teknis yang memiliki tujuan untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat yang hidup di hutan dan di sekitarnya. FORCLIME berpartisipasi dalam peningkatan dan Pembangunan KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) provinsi serta mendukung peningkatan kelembagaan dan kapasitas KPH guna memastikan bahwa KPH cukup kuat untuk melaksanakan pengelolaan hutan di lapangan (Wijaya et al., 2019).

Menurut pasal 12 UU Kehutanan, menyebutkan bahwa perencanaan kehutanan mencakup kegiatan inventarisasi hutan, pengukuhan area hutan, penggunaan area hutan, pembagian area untuk pengelolaan hutan dan membuat rencana untuk kehutanan. Pengendalian atau pembinaan tentang kehutanan dilakukan di tingkat provinsi, kabupaten atau kota dan di tingkat regional unit manajemen terkecil yang biasa disebut dengan KPH (Kesatuan Pemangku Hutan). KPH diawasi oleh organisasi pemerintah yang bertugas mengatur pengelolaan hutan (Kartodihardjo et al., 2011).

Pengelolaan sumber daya hasil hutan dapat dimanfaatkan dengan tetap mempertimbangkan aspek lain, seperti ekologi, ekonomi dan manusia yang saling berhubungan. Peduli akan pembangunan kehutanan untuk masyarakat yang berada di sekitar hutan dikenal dengan sebutan *Community Based Development* yang dapat dijadikan sebagai faktor kunci dalam pengelolaan sumber daya hutan yang tetap lestari. Sumber daya alam di hutan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum manusia. Pada tahun 2016, Menteri Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan peraturan

perhutanan sosial yaitu nomor P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2016 yang mengatur penggunaan wilayah hutan serta pemanfaatan hasil hutan kayu maupun bukan kayu dengan tetap memegang prinsip kelestarian lingkungan (Satriadi et al., 2021).

Hasil hutan bukan kayu dari hutan biasanya berasal dari tumbuhan yang secara alami tumbuh di alam. Seiring dengan deforestasi hutan (penebangan hutan sembarangan) yang terus meningkat, maka sumber produksi kayu dan hasil hutan bukan kayu juga ikut menurun karena wilayah hutan yang semakin menyusut. Kegiatan pengembangan komoditas hasil hutan bukan kayu di lahan hutan menjadi peran yang penting dalam meningkatkan kontribusi sektor kehutanan guna tercapainya pembangunan yang berkelanjutan (Hesti Lestari Tata, 2019). Hutan memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung yaitu keuntungan yang didapatkan dari tempat rekreasi, penghasil bahan pangan, penghasil hasil hutan kayu, penghasil hasil hutan bukan kayu dan lainnya . Manfaat tidak langsung yaitu sebagai pengontrol sumber air, sumber pengatur iklim dan lainnya.

Di Indonesia, perhutanan sosial muncul sebagai koreksi dan perlawanan terhadap monopoli pengelolaan hutan. Terjadinya monopoli ini menghilangkan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar wilayah hutan dan cenderung memihak pada pemodal besar, baik asing maupun dalam negeri untuk mengelola dan mengeksploitasi hutan untuk pertumbuhan ekonomi. Untuk mencegah terjadinya monopoli perhutanan, maka ditawarkan metode baru untuk kesejahteraan masyarakat desa di dalam dan sekitar hutan. Metode tersebut berisi paradigma pengelolaan hutan berubah dari pengelolaan hutan oleh negara semata menjadi pengelolaan hutan bersama masyarakat yaitu pengelolaan hutan yang melibatkan dan menyejahterakan masyarakat sekitar hutan (Agusti & Nurjaya, 2020).

Menurut Dinas Kehutan Provinsi Jawa Timur, hingga tahun 2022 Provinsi Jawa Timur mencapai perhutanan sosial tertinggi se-Jawa. Hutan sosial di Provinsi Jawa Timur merupakan hutan terluas di wilayah Pulau Jawa yang tersebar pada 18 Kabupaten serta 1 kota. Kebijakan perhutanan sosial ini, masyarakat diberikan izin atau legalitas untuk memanfaatkan lahan hutan dan

hasil hutan. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan dapat memberikan kontribusi pada keselastarian sumber daya di hutan.

Pengolahan hasil hutan bukan kayu harus mempertimbangkan lokasinya, apakah berada disekitar sentra produksi atau di lokasi produksi bahan baku itu sendiri. Perum Perhutani menghasilkan banyak hasil hutan bukan kayu terutama daun kayu putih yang meningkat setiap tahunnya di wilayah Jawa Timur. Hal tersebut dapat dilihat pada data Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Produksi Hutan Bukan Kayu (Tahun 2015-2019)

Jenis Produksi	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019
Getah Pinus	Ton	33 529	29270	32531	31645	30299
Daun Kayu Putih	Ton	18 831	19245	20158	21257	21922
Lak Cabang	Ton	-	80	12	15	-
Bambu	Btg	-	-	-	-	-
Kokon	Kg	-	-	-	-	-
Cengkeh	Kg	-	18612	25905	20	-
Kopi	Kg	-	563908	566924	546	-
Minyak Kayu Putih	Kg	394650	111367	20158	177430	180880
Gondorukem	Ton	24 770	21564	-	22355	21704
Terpentin	Ton	5 492	4429	-	4775	4 708
Lak Butiran	Ton	15	7	12	-	1
Benang Sutura	Kg	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur

Kayu putih merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang sangat berharga dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bertambahnya populasi di seluruh dunia dan berkembangnya berbagai

industri atau pabrik yang menggunakan minyak kayu putih sebagai bahan baku, maka permintaan akan kebutuhan minyak kayu putih akan terus meningkat (Wiryajati1 et al., 2023).

Tanaman Kayu putih dikenal tumbuh secara alami dan tersebar luas secara merata di seluruh wilayah. Oleh karena itu, kayu putih memiliki potensi yang tinggi bagi masyarakat (Adinugraha, 2023). Menurut (Akhfa, 2020), tanaman kayu putih memiliki prospek yang bagus baik untuk perbaikan lahan serta peningkatan ekonomi masyarakat. Sangat banyak permintaan daun kayu putih karena bahan baku industri saat ini terbatas. Sistem agroforestri dapat diterapkan dalam penanaman kayu putih, sistem ini dapat menjadi pendapatan yang menjanjikan khususnya bagi masyarakat tanpa harus melakukan penebangan pohon. Sistem agroforestri ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena tanaman semusim dapat ditanam dengan rotasi panen yang lebih singkat.

Tabel 1. 2 Data Luas Sebaran Tanaman Kayu Putih di Provinsi Jawa Timur

No	Lokasi	Luas (Ha)
1	KPH Ngawi	300
2	KPH Blitar	301
3	KPH Bojonegoro	1.700
4	KPH Jatirogo	325
5	KPH Jombang	1.014
6	KPH Kediri	94
7	KPH Madiun	3.736
8	KPH Madura	255
9	KPH Mojokerto	2.900
10	KPH Nganjuk	1.188
11	KPH Padangan	1.600
12	KPH Parengan	128
13	KPH Pasuruan	2.000
14	KPH Tubang	1.380

Sumber: Data Perum Perhutani 2023

Berdasarkan data luas sebaran tanaman kayu putih di Provinsi Jawa Timur, KPH Padangan menjadi hutan kayu putih yang memiliki luas terbesar keempat di Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar 1.600 hektare.

Sejak tahun 2016 Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur telah menanam kayu putih di area hutan berair di beberapa desa di dua kecamatan kabupaten Bojonegoro dengan rata-rata luas setiap RPH yaitu 150 hektare. Menurut Ahmad Yani selaku manajemen bisnis KPH Bojonegoro menyatakan bahwa LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) terlibat dalam pengelolaan tanaman kayu putih (Sudarmojo, 2018). Dalam rangka pemberdayaan masyarakat, Perum Perhutani Kabupaten Bojonegoro memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tergabung dalam LMDH untuk ikut serta dalam pengelolaan lahan dan hasil hutan. Kegiatan yang sudah berjalan adalah kegiatan memetik atau memungut daun kayu putih dan kegiatan pengelolaan lahan atas hak kelola untuk ditanami padi dan jagung.

Menurut (Ardiyanto, 2019), setelah terbitnya SK Izin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial (IPHPS) dan SK Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan Kelompok Tani Hutan (KTH) di Provinsi Jawa Timur telah diberi izin untuk menggarap lahan hutan. Masyarakat yang sebelumnya tidak punya lahan, kini bisa memiliki lahan garapan untuk ditanami secara legal. Ribuan hektar lahan telah dibagikan kepada kelompok-kelompok yang bekerjasama dengan Perhutani dengan jangka waktu maksimal menggarap lahan 35 tahun.

Menurut (Perhutani, 2020), untuk mendukung program ketahanan pangan nasional, Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Padangan proaktif berbicara dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang bertempat di kantor KPH Padangan. KPH Padangan melakukan diskusi tentang persiapan lahan bagi calon petani dan calon lahan. Disimpulkan bahwa, dengan kolaborasi antara Perhutani dengan LMDH diharapkan dapat menyelesaikan masalah pangan yang terjadi dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bojonegoro.

Sudah sejak lama diakui bahwa sektor pertanian memiliki peran yang signifikan di Indonesia. Sektor pertanian tidak hanya berkontribusi pada

penyerapan tenaga kerja, tetapi juga menghasilkan bahan pangan, mendorong industri lain, mendorong peluang usaha baru dan menghasilkan banyak devisa. Namun seiring berjalannya waktu, sektor pertanian harus menghadapi banyak tantangan seperti penguasaan lahan yang semakin terbatas, penguasaan modal yang semakin terbatas, kurang pemanfaatan teknologi dan kesulitan dalam pemasaran sehingga sektor pertanian tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Untuk mempercepat kemajuan sektor pertanian, pemerintah berusaha untuk menggunakan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Kebijakan ini ditetapkan dalam Rencana Strategik Departemen Pertanian tahun 2005-2009 yang mencakup sistem informasi dan statistik pertanian yang dibangun dan dioperasikan untuk meningkatkan pemanfaatan dan distribusi informasi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pengembangan sektor pertanian (Soekartawi, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, Desa Kuniran (RPH Kuniran) KPH Padangan Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu lokasi atau wilayah hutan yang melibatkan masyarakat dalam proses pemetikan daun kayu putih serta pengelolaan lahan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan peningkatan bahan pangan seperti padi dan jagung guna memenuhi kebutuhan pangan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dipilihnya KPH Kuniran KPH Padangan sebagai lokasi penelitian, karena lokasi tersebut memiliki luas tanaman kayu putih yang cukup luas yaitu 1.600 ha dan adanya program pembagian lahan kepada petani yang tergabung di dalam LMDH untuk dijadikan pertanian bahan pangan. Dengan menggunakan pertanian yang masih tradisional, maka dilakukan analisis biaya-manfaat dengan tujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani untuk tetap dijalankan. Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis NTP (Nilai Tukar Petani), untuk mengetahui apakah dengan adanya program perhutanan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat desa hutan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kegiatan usahatani pengelolaan lahan atas hak kelola milik Perhutani layak untuk dijalankan di RH Kuniran KPH Padangan Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah kegiatan program kehutanan sosial Perhutani mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat petani sekitar hutan di RPH Kuniran KPH Padangan Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kelayakan kegiatan usahatani pengelolaan lahan atas hak kelola di RPH Kuniran KPH Padangan Bojonegoro.
2. Dapat mengetahui apakah program perhutanan sosial secara keseluruhan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani di RPH Kuniran KPH Padangan Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
Penelitian ini secara akademik diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada akademisi mengenai metode analisis biaya-manfaat khususnya dalam analisis kegiatan pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan hasil pertanian.
2. Manfaat Praktisi
 1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Kehutanan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan sebagai upaya peningkatan hasil produksi kayu putih dengan tujuan untuk memenuhi permintaan minyak kayu putih dalam negeri.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada petani kayu putih agar lebih intensif dan dapat memaksimalkan hasil produksi kayu putih lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

(Sari & Ratnaningsih, 2020), meneliti terkait analisis pendapatan HHBK Kayu putih dengan menggunakan teknik survey dan wawancara. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *R/C Ratio*. Variabel penelitian meliputi produksi, total penerimaan, total pengeluaran, pendapatan petani dan sistem pemasaran hasil kayu putih. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan layak untuk terus dikembangkan sebagai pekerjaan sampingan masyarakat dan sistem pemasaran kayu dengan sistem monopoli. (Prastyono et al., 2020), meneliti terkait analisis kelayakan finansial tanaman kayu putih sebagai investasi dengan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tanaman kayu putih menguntungkan secara ekonomi (finansial) dibandingkan hasil kehutanan yang lain.

(Erwandri, 2020), meneliti terkait analisis kelayakan usahatani padi dengan menggunakan alat analisis, yaitu NPV, IRR, Net *B/C Ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani penangkaran benih padi layak untuk dijalankan. (Syahputra, 2021), meneliti terkait analisis perolehan usahatani tanaman cabe merah. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, *R/C Ratio* dan *B/C Ratio*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tanaman cabai merah layak untuk dijalankan.

(Suyanti et al., 2020), meneliti terkait analisis biaya dan pendapatan usahatani tanaman jagung. Alat analisis yang digunakan adalah menghitung pendapatan dan analisis *revenue cost ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani tanaman jagung layak untuk dijalankan. (Dahniar et al., 2018), meneliti terkait analisis keuntungan petani dan pedagang jagung dengan menggunakan analisis pendapatan dan analisis *R/C Ratio* dan *B/C Ratio*. Hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang menguntungkan dan analisis *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* artinya layak untuk dijalankan. (Setiawan et al., 2019), meneliti terkait analisis tingkat kesejahteraan petani menggunakan pendekatan NTP. Berdasarkan hasil analisis, tingkat

kesejahteraan petani memiliki rata-rata dibawah 100 artinya tingkat kesejahteraan petani tidak meningkat (masih belum sejahtera).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mencoba untuk mengangkat keterbaruan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Secara umum dijelaskan bahwa terdapat pembaruan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu:

Perbedaan pertama yaitu pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Desa Kuniran (RPH Kuniran) KPH Padangan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Perbedaan lokasi akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian, karena data yang diperoleh dari setiap lokasi berbeda. Kedua, pada waktu penelitian terutama pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2018-2021, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Ketiga yaitu pada metode analisis menggunakan dua alat analisis yaitu analisis biaya produksi serta kelayakan usaha tani (analisis *R/C Ratio*) dan NTP (Nilai Tukar Petani) sebagai *proxy* untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Sedangkan pada penelitian sebelumnya metode analisis yang digunakan hanya salah satu dari metode analisis tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Analisis Biaya-Manfaat (*Theory of Cost-Benefit Analysis*)

Menurut (Kooten, 2021), analisis biaya-manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan disebut biaya-manfaat sosial. Karena analisis biaya-manfaat sosial didasarkan pada teori ekonomi, para ekonom menggunakan analisis biaya-manfaat sosial untuk menilai kebijakan publik. Analisis biaya-manfaat sosial didasarkan pada metode swasta atau analisis keuangan dalam mengevaluasi atau menilai proyek. Oleh karena itu, seluruh biaya dan keuntungan swasta merupakan bagian dari biaya sosial dan keuntungan. Jika *Benefit Cost Ratio* suatu proyek lebih besar dari satu, maka dapat meningkatkan kekayaan riil.

Analisis biaya manfaat adalah metode perhitungan yang digunakan untuk menghitung perbandingan (rasio) antara manfaat yang diperoleh dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam sebuah usaha, investasi dan pengambilan keputusan (Ananda & Nugroho, 2022). Untuk memastikan alokasi sumber daya yang efektif dan mencapai

manfaat kesejahteraan sosial yang besar, perlu menggunakan sistem evaluasi dengan melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap setiap biaya dan manfaat terkait proyek yang sedang dipertimbangkan. Salah satu metode analisis yang dapat digunakan dalam menilai suatu proyek publik adalah analisis biaya-manfaat atau *Cost-Benefit Analysis* (CBA). Dalam analisis biaya-manfaat perlu untuk memperhitungkan dan mempertimbangkan seluruh biaya dan manfaat baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Selain evaluasi faktor biaya umum seperti upah tenaga kerja dan modal, evaluasi terhadap proyek juga harus tetap mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia serta lingkungan. Dampak terhadap generasi berikutnya dan kesejahteraan berbagai kelompok sosial ekonomi juga harus dipertimbangkan dalam analisis ini (Nas, 2016).

Kriteria investasi yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usaha tani yaitu *Net Benefit Cost Ratio* (analisis biaya-manfaat). *Net B/C Ratio* digunakan untuk menghitung perbandingan antara biaya manfaat yang positif dengan biaya manfaat yang negatif. Kriteria pada analisis ini menetapkan bahwa proyek atau usaha akan diterima jika $Net\ B/C > 1$. Sebaliknya, jika proyek memperoleh hasil $Net\ B/C < 1$ maka proyek atau usaha yang akan atau sedang dijalankan tidak akan diterima dan harus dihentikan (Maulidah & Pratiwi, 2010).

2.2.2 Teori Produksi

Secara harfiah, teori produksi merupakan studi tentang proses ekonomi atau produksi yang menghasilkan input menjadi output. Proses produksi memanfaatkan sumber daya (input) untuk menghasilkan barang atau jasa (output) yang dapat digunakan sebagai pertukaran dalam ekonomi pasar. Dalam ilmu ekonomi, teori produksi adalah suatu upaya untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menentukan jumlah komoditas yang dijual (output), bagaimana proses produksinya dan berapa banyak jumlah tenaga kerja, bahan mentah, barang modal tetap dan input lain yang digunakan selama proses produksi. Karena itu, teori produksi dapat menjawab pertanyaan ekonomi yang paling dasar terkait barang atau jasa apa yang diproduksi dan untuk siapa produk tersebut ditujukan (Ezenekwe, 2020).

Teori Produksi menjelaskan hubungan anatara tingkat produksi yang akan dicapai dengan berapa banyak faktor produksi yang digunakan. Teori produksi dijelaskan dalam dua pendekatan. Yang pertama teori produksi dengan satu faktor perubahan yaitu menjelaskan hubungan antara tingkat produksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan tingkat produksi yang berbeda. Dalam teori produksi ini menganggap bahwa hanya tenaga kerja yang berubah, tetapi faktor produksi lainnya tetap. Yang kedua adalah teori produksi dua faktor berubah, maksud dari teori ini yaitu terdapat dua macam faktor produksi yang berubah (tenaga kerja dan modal) (Sukirno, 2002). Faktor produksi merupakan istilah ekonmi yang mengacu pada input yang digunakan dalam produksi barang atau jasa dengan tujuan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh (Ezenekwe, 2020)

Teori produksi secara sederhana menjelaskan bagaimana tingkat produksi suatu barang berhubungan dengan jumlah seluruh tenaga kerja yang digunakan untuk mencapai tingkat produksi. Menurut analisis tersebut, tenaga kerja merupakan fakto produksi yang dapat berubah jumlahnya, sedangkan faktor produksi lainnya seperti modal, teknologi dan tanah dianggap tidak berubah (tetap jumlahnya). Dalam kegiatan produksi, hubungan antara input dan output sangat penting untuk dipelajari. Seseorang dapat menilai peran tidak hanya dari jenisnya atau ketersediaan waktu yang tepat, tetapi dilihat juga dari seberapa efektif faktor produksi (input) seperti sumber daya, kelembagaan dan penunjang pembangunan pertanian digunakan (Wahab et al., 2021).

Faktor produksi dikenal sebagai sumber daya, yaitu semua benda yang dapat diakses secara alami atau dapat dibuat secara langsung oleh manusia dan dapat digunakan dalam kegiatan pembuatan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh manusia. Guna memenuhi kebutuhan produsen, faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian tentunya akan sangat menentukan sampai dimana negara tersebut dapat menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Faktor produksi (sumber daya) yang tersedia dalam perekonomian negara menjadi empat kategori, yaitu: (Hidayati, 2019).

1. Tanah (Sumber alam)

Beberapa jenis faktor produksi yang terdapat di lingkungan termasuk hasil hutan, berbagai jenis tambang dan sumber daya alam lain yang dapat digunakan sebagai modal. Ada empat kategori kekayaan alam, yaitu kondisi iklim dan

tanah, kekayaan hutan, kekayaan di bawah tanah (termasuk berbagai bahan tambang) dan kekayaan air yang digunakan baik untuk pengangkutan, bahan makanan (perikanan), irigasi dan lain sebagainya.

dalam proses produksi seperti lahan pertanian, bangunan dan lainnya.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang siap dan mampu untuk melakukan pekerjaan. Tenaga kerja terdiri dari dua jenis yaitu orang yang bekerja untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain yang tidak menerima upah berupa uang dan mereka yang bekerja untuk mendapatkan kompensasi. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan ketrampilan yang diperlukan di dunia kerja merupakan faktor produksi tenaga kerja.

3. Modal

Modal terdiri dari sejumlah elemen produksi tertentu, berupa benda yang dibuat oleh manusia dan dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Contoh modal, yaitu peralatan pabrik, mesin, bahan baku, lokasi dan lainnya.

4. Keahlian

Faktor produksi ini dapat mencakup kemampuan dan keahlian dalam mendirikan dan mengembangkan ketrampilan dalam membuat suatu benda dan nantinya digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Dalam hal ini, keahlian atau pengelolaan usaha mencakup kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan berbagai faktor produksi atau sumber daya yang lebih terencana dalam memproduksi barang dan jasa. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa bisnis yang dijalankan dapat menghasilkan dan berkembang sehingga dapat menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kegiatan produksi dengan biaya produksi berhubungan satu sama lain. Biaya produksi diukur dengan nilai mata uang, sedangkan kegiatan produksi adalah jumlah output yang diproduksi. Karena sumber daya yang terbatas, perusahaan harus menganalisis biaya produksi untuk membiayai seluruh kegiatan produksinya. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan input atau faktor produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi untuk

memproduksi produk, yang nantinya akan ditawarkan ke pasar. Terdapat dua konsep biaya produksi yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam bentuk uang yang akan terlihat dalam laporan keuangan, sedangkan biaya implisit adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan bukan dalam bentuk uang dan tidak terlihat dalam laporan keuangan. Dalam analisis biaya biasanya tidak lepas dari analisis penerimaan total dan analisis pendapatan total tergantung pada jumlah produk yang diproduksi dan dijual (Lestari et al., 2020). Total penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut : $TR = P \cdot Q$

Dimana: $TR = Total Revenue$

$P = Price/Harga$

$Q = Quantity/$ jumlah barang yang dijual

2.2.3 Teori Kesejahteraan

Ekonomi kesejahteraan terapan dapat digunakan untuk menentukan dan mengukur biaya ekonomi, manfaat dan dampak dari proyek atau kebijakan publik, serta redistribusi pendapatan pemerintah yang dihasilkan. Pengukuran kesejahteraan dapat diterapkan dalam menilai kebijakan perdagangan yang berkaitan dengan sumber daya alam, termasuk pertanian dan kehutanan. Untuk mengevaluasi berbagai kebijakan yang telah diterapkan pemerintah guna mendukung sektor pertanian, dapat menggunakan alat ekonomi kesejahteraan terapan. Suatu kebijakan dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan jika memenuhi prinsip kompensasi, artinya pihak yang diuntungkan dapat memberi kompensasi kepada pihak yang dirugikan. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk melihat bagaimana kebijakan yang telah diberlakukan dapat diterapkan dan bagaimana kebijakan tersebut berdampak pada kesejahteraan (Kooten, 2021).

Untuk mencapai swasembada pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani yaitu salah satu visi dan misi dari Pembangunan pertanian. Tingkat kesejahteraan petani saat ini relatif rendah. Kemiskinan di pedesaan dan gini rasio di pedesaan adalah indikator dari kesejahteraan petani. Kemiskinan di pedesaan yaitu jumlah orang yang hidup dibawah garis kemiskinan di Rumah Tangga Pertanian (RTP), sedangkan indeks gini atau gini rasio adalah cara untuk menghitung seberapa tidak rata pendapatan (ketimpangan) di suatu daerah (Komalasari et al., 2022).

NTP (Nilai Tukar Petani) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi petani. NTP yaitu indeks yang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. NTP juga dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat daya saing atau kompetensi perbandingan antara produk hasil pertanian dengan produk non pertanian dan mendapatkan gambaran mengenai perkembangan tingkat pendapatan petani dari waktu ke waktu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan petani.

NTP adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima oleh petani (pendapatan) dan indeks harga yang dibayar petani (pengeluaran), yang dinyatakan dalam bentuk presentase. NTP dapat menunjukkan tingkat kemampuan tukar barang yang diproduksi petani di wilayah pedesaan terhadap barang atau jasa yang dibutuhkan oleh rumah tangga.

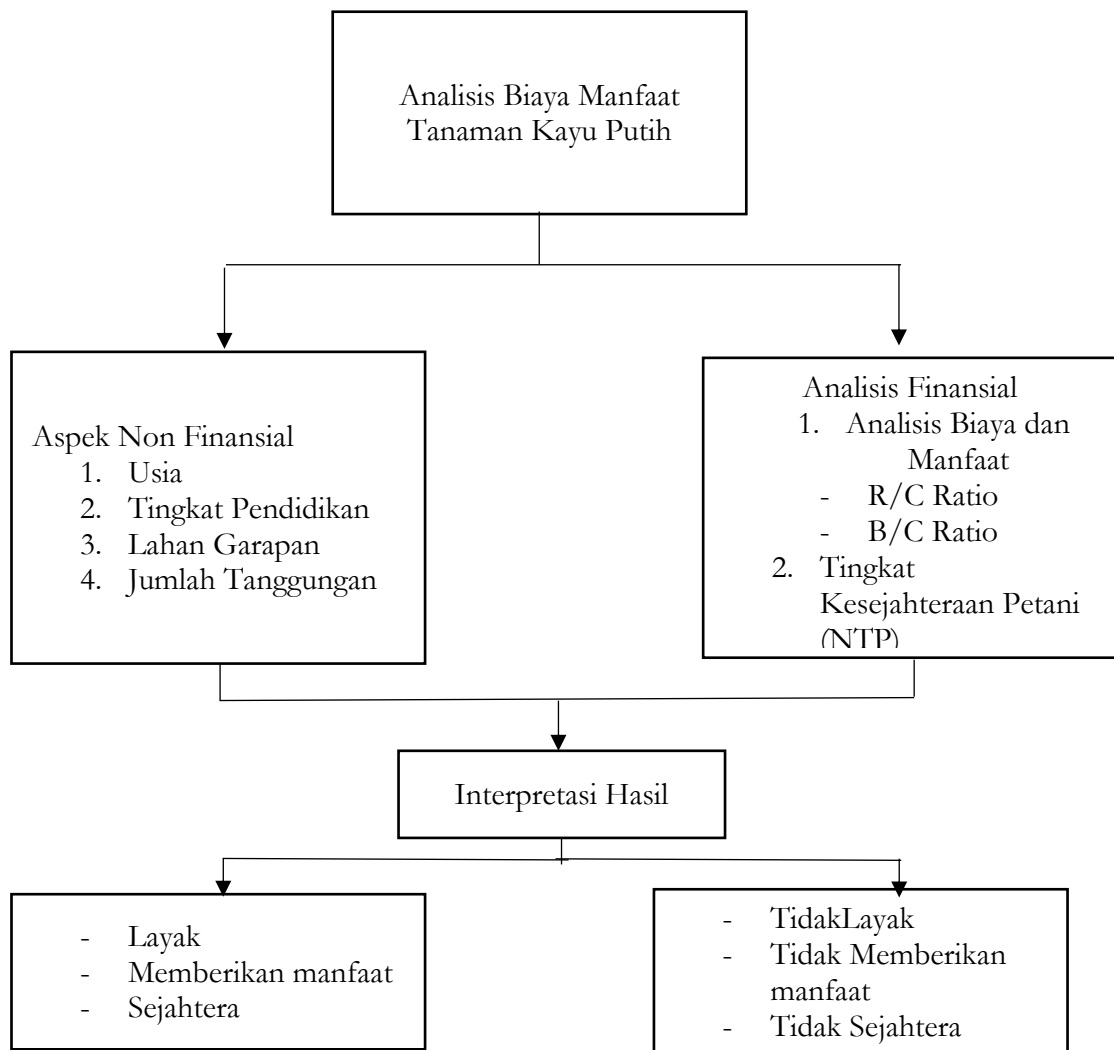
Untuk menginterpretasi nilai dari NTP sangat sederhana, jika hasil perhitungan nilai NTP lebih dari 100 persen dapat menunjukkan bahwa petani memiliki pendapatan yang lebih besar dari pengeluarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani semakin membaik. Jika nilai NTP petani kurang dari 100, dapat menunjukkan bahwa petani mengalami impas atau tingkat kesejahteraan tidak meningkat dan tidak menurun. Jika nilai NTP lebih rendah dari 100, dapat menunjukkan bahwa petani mengalami defisit atau tingkat kesejahteraan tidak mengalami peningkatan (Kadir, 2022).

1.3 Kerangka Berpikir

Dalam pengelolaan dan pengembangan lahan perkebunan dan pertanian milik Perum Perhutani untuk tanaman kayu putih oleh Perum Perhutani dan usahatani bahan pangan oleh petani yang tergabung di dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), maka diperlukan analisis biaya manfaat usahatani tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat. Terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji dalam analisis ini antara lain aspek non finansial (teknis dan produksi, sumber daya manusia, dampak lingkungan, sosial) dan aspek finansial.

Aspek finansial yang didukung oleh aspek non finansial digunakan untuk menentukan apakah penelitian usahatani yang dianalisis layak atau tidak untuk dilakukan atau tetap diteruskan. Untuk menilai kelayakan usahatani tersebut penelitian

ini menggunakan pengukuran *Analysis Benefit Cost Ratio* dan perhitungan tingkat kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Hutan RKPH Kuniran KPH Padangan, Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur pada tanggal 3 Bulan November 2023. Dipilihnya hutan KPH Padangan sebagai tempat penelitian karena memiliki luas yang cukup luas sekitar 142,7 hektare yang dikelola dan dikembangkan oleh Perum Perhutani dengan melibatkan masyarakat yang tergabung di dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

3.2 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian atau metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif yang mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami secara detail data dengan meringkas dan menemukan pola dalam sampel data tertentu. Metode deskriptif kuantitatif membantu menggambarkan, menunjukkan dan meringkas data dengan cara yang konstruktif. Dari hasil kuisioner atau wawancara, peneliti akan memperoleh angka melalui sampel, tetapi peneliti tidak selalu dapat menjelaskan alasan di balik angka-angka yang telah diperoleh. Untuk membuat kesimpulan yang akurat mengenai fenomena yang diamati yaitu dengan memahami karakteristik dasar dari data dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif (Nurul, 2023).

Desain penelitian ini menggunakan penelitian komparatif dengan membandingkan dua pendekatan atau lebih untuk satu variabel atau beberapa variabel dalam sekaligus. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengetahui tingkat perbedaan suatu variabel antara dua kelompok yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti biaya dan manfaat keberadaan hutan milik Perhutani yang melibatkan masyarakat desa sekitar hutan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai tenaga pungut daun kayu putih dan sebagai pengolah lahan milik Perhutani untuk dijadikan lahan pertanian tanaman padi dan jagung terhadap kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat petani yang mengolah lahan milik Perhutani sejumlah 14 orang yang berada di RPH Kuniran di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yaitu seluruh petani yang berada di RPH Kuniran di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah sifat atau nilai dari suatu objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Sesuai dengan variabel yang telah dirumuskan, variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Produksi

Produksi pertanian adalah kegiatan pemeliharaan dan pengembangan pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada proses kegiatan produksi pertanian, terdapat gagasan bahwa guna bentuk suatu barang dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan bibit sampai besar dan memeliharanya. Dalam proses produksi diperluka manajemen pertanian, tenaga kerja, modal dan tanah. Tenaga kerja mencakup orang yang berasal dari keluarga dan orang yang berasal dari luar keluarga (Sumardin & SN, 2016).

2. Total Penerimaan

Penerimaan total adalah banyaknya barang yang terjual dikalikan dengan harga penjualan tiap satuan produk. Jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha tergantung pada berapa banyak barang yang dihasilkan dan berapa harga jualnya. Harga jual tidak ditentukan oleh produsen atau pengusaha, tetapi jumlah penerimaan dapat dikontrol secara mandiri (Nurdin, 2010).

3. Total Pengeluaran (Biaya operasional pertanian)

Total pengeluaran yaitu seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya tetap, biaya variabel serta biaya pemasaran yang dijumlahka dan dinyatakan dalam bentuk rupiah.

4. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah total pendapatan petani selama satu tahun dikurangi dengan seluruh biaya tenaga kerja (upah) dan biaya sarana yang digunakan selama proses produksi (Sari, 2019).

5. *R/C (Cost-Ratio)*

R/C Ratio digunakan untuk menggambarkan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Analisis *R/C Ratio* ini dilakukan untuk menentukan apakah usaha tani menguntungkan yaitu layak untuk dikembangkan atau tidak menguntungkan yaitu tidak layak untuk dikembangkan (Nugroh & Mas'ud, 2020).

6. NTP (Nilai Tukar Petani)

Nilai tukar petani adalah indeks yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi petani dan tingkat kesejahteraan petani (Kadir, 2022).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisisioner. Kuisisioner digunakan untuk mendapatkan informasi terkait data dalam bentuk angka, seperti hasil produksi, total penerimaan, total pengeluaran, pendapatan, pendapatan bersih petani dalam satu kali panen dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat desa hutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli yang berada di lapangan. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah kuisisioner dan interview atau wawancara. Menurut Sutrisno Hadi (1986) terdapat beberapa hal yang harus dipegang oleh peneliti saat menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan kuisisioner, yaitu:

1. Responden adalah orang yang paling paham tentang dirinya sendiri.
2. Informasi yang diberikan oleh responden kepada peneliti fakta, benar dan dapat dipercaya.
3. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan diberikan kepada responden sesuai dengan tujuan peneliti.

Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner terbuka yaitu kuisisioner yang didalamnya berisikan pertanyaan, kemudian responden diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan bebas dalam bentuk kalimat singkat atau paragraf. Sedangkan teknik interview atau wawancara digunakan jika peneliti ingin melakukan studi pada

pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti atau jika ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam karena kurangnya informasi yang didapatkan dari hasil kuisioner.

3.6 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Untuk menganalisis biaya dan manfaat pendapatan usahatani penelitian ini menggunakan metode analisis biaya dan pendapatan dengan pendekatan nominal. Pendekatan nominal dianggap paling cocok digunakan bagi usahatani yang menggunakan modal sendiri, tanpa memperhitungkan bunga modal. Analisis biaya dan manfaat yaitu metode untuk memberikan informasi tentang pengalokasian sumber daya untuk menentukan nilai suatu kebijakan, program atau kegiatan. Analisis biaya dan manfaat digunakan untuk menilai kebijakan dan menilai beberapa opsi atau alternatif yang tersedia. Penelitian ini menggunakan analisis biaya dan manfaat, karena analisis ini memiliki kekuatan sebagai alat analisis, yaitu:

- Setiap jenis biaya dan manfaat dinilai dalam bentuk uang, sehingga dapat dibandingkan antara alternatif yang satu dengan lainnya.
- Setiap jenis biaya dan manfaat yang dinilai merupakan biaya manfaat yang ditimbulkan oleh adanya program terhadap seluruh masyarakat, bukan hanya individu ataupun kelompok tertentu.

1. Analisis biaya dapat dihitung, sebagai berikut (Ken Suratiyah, 2020):

- Total Pendapatan Kotor

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total pendapatan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah produksi)

- Total Pengeluaran

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya tidak tetap)

- Pendapatan Bersih

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Pendapatan kotor)

TC = Total Cost (Jumlah biaya pengeluaran)

2. Biaya dan Manfaat

- *R/C Ratio*

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

Dengan syarat, berikut:

$R > 1$, berarti usahatani layak untuk terus dikembangkan.

$R < 1$, berarti usahatani tidak layak untuk terus dikembangkan.

- Tingkat Kesejahteraan Petani

NTP (Nilai Tukar Petani)

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100 \%$$

It = Indeks harga yang diterima petani

Ib = Indeks harga yang dibayar petani

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Secara geografis, Desa Kuniran berada diantara -7.2267 Lintang Selatan dan 111.654307 Bujur Timur. Desa Kuniran terletak di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 58 meter diatas permukaan laut. Desa Kuniran terletak di pinggir Selatan Kecamatan Purwosari dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tambakrejo. Desa kuniran merupakan daerah yang dikelilingi oleh hutan.

Desa Kuniran memiliki tingkat kemiskinan yang sedang. Sumber daya yang dimiliki oleh desa ini sangat beragam. Pengelolaan lahan pertanian di desa ini belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan produktifitasnya. Selain untuk pertanian, wilayah Desa Kuniran juga sangat cocok untuk mengembangkan peternakan seperti ayam, kambing, sapi dan jenis ternak lainnya.

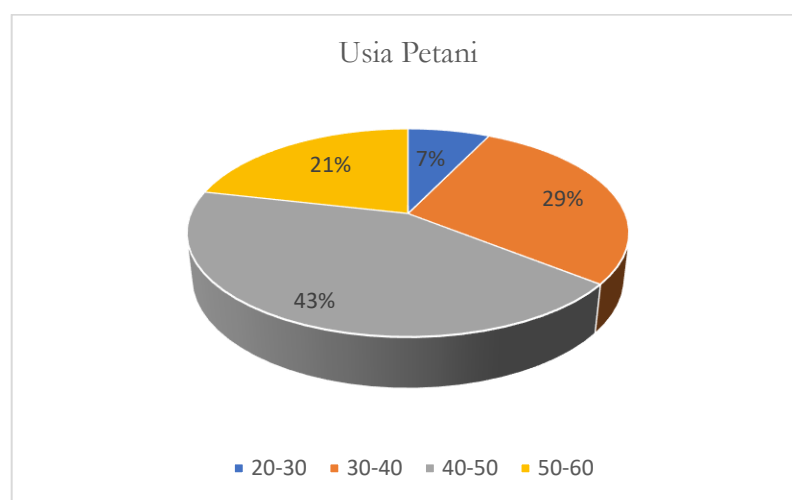
Tanaman kayu putih di Desa Kuniran merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat desa sekitar hutan khususnya yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Luas lahan tanaman kayu putih di RPH Kuniran cukup luas yaitu sebesar 142,7 Hektare. Selain tanaman kayu putih, masyarakat petani juga mendapatkan lahan atas hak kelola oleh Perhutani untuk diolah sehingga dapat dijadikan sumber pendapatan utama para petani yang tidak memiliki lahan pribadi.

4.2 Karakteristik Responden

Responden yaitu subjek atau individu yang memberikan tanggapan pada penelitian. Responden berfungsi sebagai sumber informasi terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Responden dari penelitian ini adalah seluruh petani yang berada di RPH Kuniran yang tergabung di dalam LMDH. Didapatkan beberapa karakteristik petani RPH Kuniran, yaitu:

1. Umur Responden

Usia atau umur adalah informasi terkait tahun, tanggal dan bulan lahir individu. Seseorang dapat dipengaruhi oleh umur dalam membuat atau mengambil keputusan. Salah satu yang menjadi ukuran keberhasilan seorang petani adalah umurnya. Petani yang berusia produktif akan bekerja lebih baik dan menvcapai hasil yang lebih bedsar daripada petani yang berusia tidak produktif (Gusti et al., 2022).



Gambar 4. 1 Grafik presentase responden kelompok tani RPH Kuniran berdasarkan usia produktif

Sumber : Data Primer (Diolah, 2023)

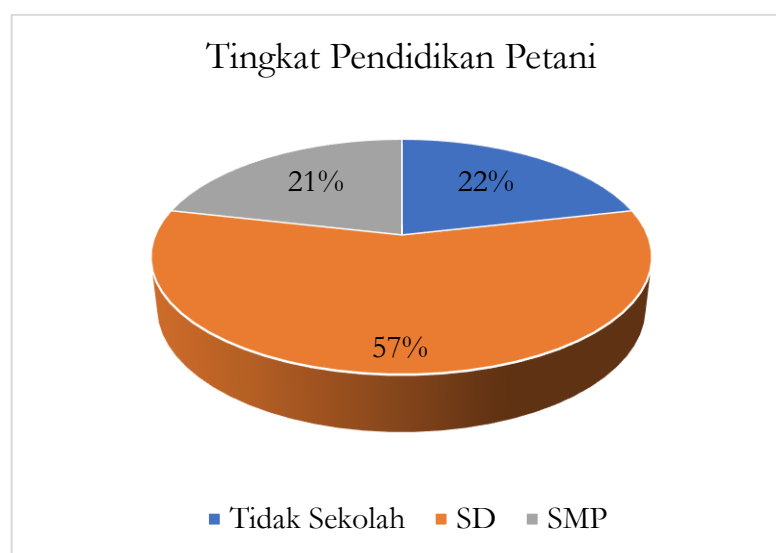
Hasil kuisisioner yang telah diberikan dan diisi oleh responden menunjukkan bahwa kelompok tani RPH Kuniran sebagian besar berasal dari kelompok dengan rentang usia 40-50 tahun yaitu hampir 50% dari keseluruhan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang mendominasi merupakan kelompok produktif yang paling banyak memanfaatkan sumber daya hutan dan memperoleh hasil tani yang maksimal.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas di berbagai industri, khususnya pada sektor pertanian. Pendidikan membantu petani dalam mempelajari teknik-teknik baru dan cara mengelola risiko yang ada. Kelompok tani dengan tingkat

pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, lebih mampu menerapkan teknologi yang lebih canggih dan lebih mampu membuat strategi sebagai bentuk antisipasi perubahan dari kondisi pasar (Bakri, 2023).

Tingkat pemanfaatan sumber daya hutan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka seseorang akan memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas, keahlian, penguasaan teknologi dan informasi terkait perubahan pasar. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan yang dimiliki rendah maka akan berpengaruh terhadap pemanfaatan hasil hutan dan kegiatan usahatani yang kurang maksimal.



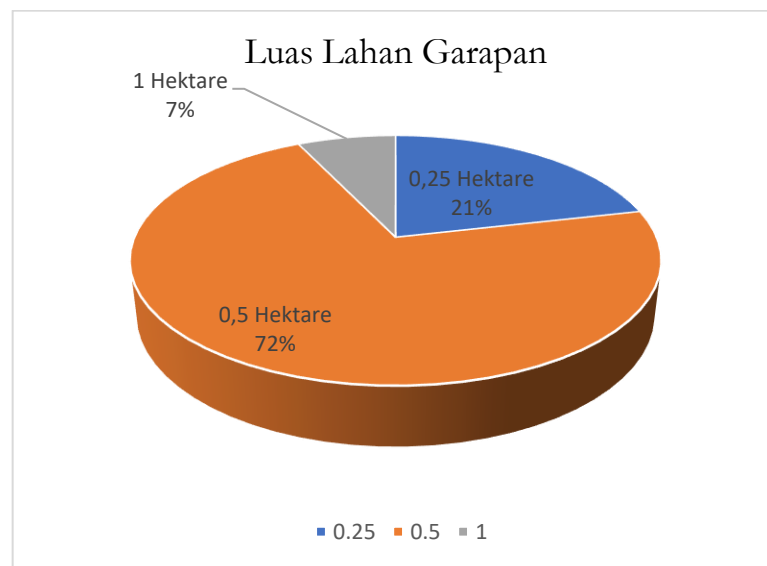
Gambar 4. 2 Grafik presentase tingkat pendidikan kelompok tani RPH Kuniran

Sumber : Data Primer (Diolah, 2023)

Tingkat pendidikan petani di RPH Kuniran masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang telah diberikan kepada responden. Sebagian besar petani hanya selesai pendidikan di tingkat SD (Sekolah Dasar) yaitu sebesar 57,14%. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya pemanfaatan sumber daya hutan dan pengelolaan usahatani.

3. Lahan Garapan

Lahan perkebunan dan lahan pertanian di RPH Kuniran adalah milik Perum Perhutani. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat desa hutan, maka Perum Perhutani memberikan kesempatan dan peluang kerja sebagai pungut daun kayu putih yang dikelola dan dikembangkan oleh pihak Perum Perhutani sendiri. Selain itu, masyarakat desa hutan diberi hak untuk menggarap lahan pertanian untuk ditanami tanaman bahan pangan seperti padi dan jagung.



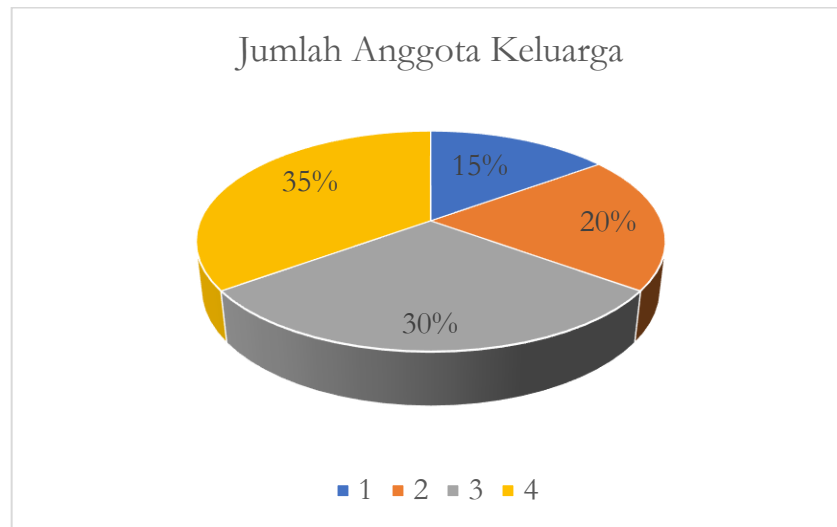
Gambar 4. 3 Grafik presentase luas lahan yang digarap oleh petani RPH Kuniran

Sumber : Data Primer (Diolah, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner, pada umumnya petani memperoleh lahan atas hak kelola seluas 0,5 hektare yaitu sebanyak 71,42%.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga masyarakat kelompok tani di RPH Kuniran memiliki jumlah yang berbeda beda setiap rumah tangga. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar atau kecilnya pengeluaran dari para petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar pengeluaran kebutuhannya.



Gambar 4. 4 Grafik presentase jumlah anggota keluarga petani di RPH Kuniran

Sumber : Data Primer (Diolah, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuisisioner, menunjukkan jumlah anggota keluarga petani di RPH Kuniran sebagian besar memiliki 4 dan 6 anggota keluarga yaitu masing-masing sebesar 30%.

5. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya yang sebagian besar dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan (konsumsi) dan kebutuhan non. Rata-rata pengeluaran petani secara keseluruhan yaitu Rp 1.950.000,00, dengan pengeluaran tertinggi sebesar Rp 2.300.000,00 dan pengeluaran terendah sebesar Rp 1.500.000,00.

4.3 Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani yang sedang beroperasi atau sedang dijalankan oleh kelompok tani LMDH Kuniran. Analisis kelayakan usahatani meliputi:

1. Biaya Pengeluaran

Usahatani padi dan jagung di lahan milik Perhutani yang digarap oleh kelompok tani LMDH Kuniran membutuhkan biaya mulai dari awal menggarap hingga proses panen. Terdapat dua jenis

biaya pengeluaran yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah seluruh biaya dalam bentuk uang atau barang yang secara nyata dikeluarkan dan dihitung oleh petani. Biaya eksplisit yang dikeluarkan meliputi bibit, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Biaya eksplisit yang dikeluarkan pada usahatani oleh kelompok tani LMDH Kuniran yaitu biaya untuk pembelian pupuk dan bibit.

Sedangkan biaya implisit adalah seluruh biaya yang dikeluarkan tidak dalam bentuk uang atau barang yang tetap diperhitungkan. Biaya implisit yang dikeluarkan oleh kelompok tani LMDH Kuniran adalah tenaga kerja dalam keluarga. Desa Kuniran merupakan desa yang berada di sekitar hutan RPH Kuniran sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini menyebabkan para kelompok tani LMDH Kuniran sedikit memerlukan tenaga kerja dari luar karena banyak dari mereka memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga.

Dari hasil perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tanaman padi dan jagung oleh kelompok tani LMDH Kuniran yang meliputi bibit, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja luar, diketahui rata-rata biaya pengeluaran yang dikeluarkan dalam satu periode (satu tahun) yaitu sebesar Rp 8.707.142,86. Dalam satu periode (satu tahun) petani melakukan kegiatan panen sebanyak empat kali, yaitu dua kali panen tanaman padi (musim hujan) dan dua kali panen tanaman jagung (musim kemarau). Sedangkan untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak diperhitungkan dalam bentuk angka, karena tenaga kerja dalam keluarga mendapatkan upah berupa pendapatan bersih pada akhir kegiatan usaha tani setelah masa panen.

Tabel 4. 1 Total biaya pengeluaran kegiatan usahatani LMDH Kuniran.

Responden	Biaya				Total Biaya Pengeluaran
	Bibit	Pupuk	Pestisida	Upah tenaga kerja	
1	3200000	3000000	800000	2000000	9000000
2	3200000	3000000	800000	2000000	9000000
3	3200000	3000000	800000	2000000	9000000
4	3200000	3000000	800000	2000000	9000000
5	3200000	3000000	800000	2000000	9000000
6	3200000	3000000	800000	2000000	9000000
7	3200000	3000000	800000	2000000	9000000
8	3200000	2800000	800000	2000000	8800000
9	3200000	2800000	800000	2000000	8800000
10	6400000	6000000	1600000	4000000	18000000
11	3200000	3000000	800000	2000000	9000000
12	1600000	1500000	400000	1200000	4700000
13	1400000	1500000	800000	1200000	4900000
14	1600000	1500000	400000	1200000	4700000
Jumlah					121900000
Rata-rata					Rp 8.707.142,86

Sumber : Data Primer (Diolah 2023)

2. Produksi dan Harga Jual

Jumlah produksi yang diperoleh petani dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti luas lahan garapan, jumlah bibit yang ditanam dan tatacara pemeliharaan yang intensif. Salah satu faktor yang menjadi penentu banyak atau sedikitnya keuntungan yang diperoleh oleh petani adalah produksi.

Dari hasil analisis produksi dan harga jual menunjukkan bahwa luas lahan RPH Kuniran yang digarap oleh petani sekitar 7 hektare, dengan luas

lahan rata-rata satu orang responden sebesar 0,5 hektare. Berdasarkan perhitungan hasil produksi petani padi menunjukkan rata-rata hasil produksi padi mencapai 2821 Kg setiap satu orang petani, dengan harga jual 3.500/kg. Sedangkan untuk rata-rata hasil produksi jagung mencapai 1414 Kg setiap orang petani, dengan harga jual 5.000/kg. Berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sudah ditetapkan dalam satu periode (satu tahun), diperoleh rata-rata penerimaan padi sebesar Rp 19.750.000,00 dan jagung sebesar Rp 14.142.857,14.

Tabel 4. 2 Rata-rata hasil produksi dan harga jual padi di RPH Kuniran

Responden	Hasil (Kg)	Harga jual (Rp)	Jumlah Panen	TR
1	3000	3.500	2	21000000
2	3000	3.500	2	21000000
3	3000	3.500	2	21000000
4	3000	3.500	2	21000000
5	3000	3.500	2	21000000
6	3000	3.500	2	21000000
7	3000	3.500	2	21000000
8	3000	3.500	2	21000000
9	3000	3.500	2	21000000
10	6000	3.500	2	42000000
11	3000	3.500	2	21000000
12	1500	3.500	2	10500000
13	1000	3.500	2	7000000
14	1000	3.500	2	7000000
Total	39500			276500000
Rata-rata	2821,428571			Rp 19.750.000,00

Sumber: Data Primer (Diolah 2023)

3. Pendapatan dan Keuntungan

Berdasarkan hasil analisis usahatani secara keseluruhan (padi dan jagung) menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani RPH Kuniran sebesar Rp 33.892.857,14 per petani dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 8.707.142,86 per petani.

Hasil analisis ini juga menunjukkan rata-rata keuntungan yang diperoleh petani di RPH Kuniran sebesar Rp 25.185.714,29 per petani dalam satu periode (satu tahun), dengan penerimaan terendah sebesar Rp 9.000.000 dan penerimaan tertinggi sebesar Rp 36.000.000.

Tabel 4. 3 Rata-rata keseluruhan penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani RPH Kuniran.

Responden	TR	TC	Keuntungan
1	36000000	9.000.000	27.000.000
2	36000000	9.000.000	27.000.000
3	36000000	9.000.000	27.000.000
4	36000000	9.000.000	27.000.000
5	36000000	9.000.000	27.000.000
6	36000000	9.000.000	27.000.000
7	36000000	9.000.000	27.000.000
8	36000000	8.800.000	27.200.000
9	36000000	8.800.000	27.200.000
10	72000000	18.000.000	54.000.000
11	36000000	9.000.000	27.000.000
12	16500000	4.700.000	11.800.000
13	9000000	4.900.000	4.100.000
14	17000000	4.700.000	12.300.000
Total	474500000	121.900.000	352.600.000
Rata-rata	Rp 33.892.857,14	Rp 8.707.142,86	Rp 25.185.714,29

Sumber: Data Primer (Diolah 2023)

4. *R/C Ratio*Tabel 4. 4 Analisis *R/C Ratio*

Nama Responden	R/C Ratio
1	4
2	4
3	4
4	4
5	4
6	4
7	4
8	4,09090909
9	4,09090909
10	4
11	4
12	3,5106383
13	1,83673469
14	3,61702128
Jumlah	53,1462125
Total	3,79615803

Sumber: Data Primer (Diolah 2023)

Dari hasil perhitungan *R/C Ratio* pada tabel diatas, diperoleh nilai *R/C Ratio* rata-rata sebesar 3,79. Karena nilai *R/C Ratio* lebih dari satu, maka dapat disimpulkan bahwa pengolahan lahan atas hak kelola milik Perhutani untuk kegiatan usahatani tanaman padi dan jagung di RPH Kuniran layak untuk tetap dijalankan. Nilai *R/C Ratio* memiliki hasil lebih dari satu, karena penerimaan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani pengolahan lahan milik Perhutani lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani untuk jenis tanaman padi dan jagung sehingga layak untuk dijalankan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Astuti *et al.* (2020) mengemukakan bahwa lahan milik Perhutani memiliki hasil *R/C Ratio* lebih besar dari satu sehingga layak untuk dijalankan, hal ini dikarenakan lahan milik Perhutani memiliki penerimaan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan lebih kecil, hal ini menyebabkan nilai *R/C Ratio* lahan milik Perhutani layak untuk dijalankan.

4.4 Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat kesejahteraan petani dapat dihitung dengan menggunakan metode NTP (Nilai Tukar Petani). NTP (Nilai Tukar Petani) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (pendapatan) dibagi dengan indeks harga yang dibayar petani (pengeluaran). NTP dapat menunjukkan tingkat kemampuan tukar barang atau produk yang diproduksi petani terhadap barang atau jasa yang menjadi kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga petani di pedesaan.

Berdasarkan hasil perhitungan NTP dan analisis rata-rata tingkat kesejahteraan petani RPH Kuniran menunjukkan rata-rata nilai NTP sebesar $97,13 < 100$, artinya petani mengalami defisit sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena, pengeluaran masyarakat tidak hanya pengeluaran rumah tangga tetapi terdapat pengeluaran biaya produksi usaha tani, sehingga pengeluaran total masyarakat petani cukup besar. Pengeluaran petani yang jumlah lebih besar daripada pendapatan yang diterima menyebabkan nilai NTP kecil (defisit), sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat tidak meningkat atau petani belum sejahtera.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut (Setiawan *et al.*, 2019) nilai tukar petani (NTP) dihitung dari semua aspek tidak hanya pendapatan yang diperoleh terhadap pengeluaran, tetapi dihitung terhadap seluruh biaya produksi dalam kegiatan pertanian dan seluruh total biaya konsumsi baik pangan ataupun non pangan. NTP petani

mengalami defisit, hal ini terjadi karena total pendapatan yang diterima dari hasil kegiatan usahatani lebih kecil dibandingkan dengan total pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang lebih besar.

Pada dasarnya, interpretasi NTP dapat dilihat pada hasil nilai perhitungannya. Apabila nilai $NTP > 100$ dapat menunjukkan bahwa petani mengalami surplus atau pendapatannya lebih besar daripada pengeluaran rumah tangganya, sehingga tingkat kesejahteraan petani meningkat. Namun, apabila $NTP < 100$ dapat menunjukkan bahwa petani mengalami defisit atau pendapatan lebih kecil daripada pengeluaran rumah tangganya, sehingga tingkat kesejahteraan petani menurun.

Tabel 4. 5 Analisis tingkat kesejahteraan petani RPH Kuniran.

Responden	Total Pengeluaran	Total Pendapatan	NTP
1	33.000.000	33.000.000	100
2	33.000.000	33.000.000	100
3	33.000.000	33.000.000	100
4	33.000.000	33.000.000	100
5	33.000.000	33.000.000	100
6	33.000.000	33.000.000	100
7	33.000.000	33.000.000	100
8	32.800.000	33.200.000	101,2195122
9	32.800.000	33.200.000	101,2195122
10	45.600.000	60.000.000	131,5789474
11	33.000.000	33.000.000	100
12	22.700.000	17.800.000	78,41409692
13	22.900.000	10.100.000	44,10480349
14	28.700.000	18.300.000	63,7630662
Total	449.500.000	436.600.000	97,13014461

Sumber: Data Primer (Diolah 2023)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data dan hasil analisis *R/C Ratio*, diperoleh rata-rata nilai *R/C Ratio* sebesar $3,7 > 1$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usahatani yang dijalankan oleh petani RPH Kuniran menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
2. Berdasarkan analisis NTP (Nilai Tukat Petani), diperoleh nilai NTP rata-rata sebesar $97,130 < 100$, artinya petani mengalami defisit sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani yang berada di sekitar hutan RPH Kuniran tidak mengalami peningkatan atau belum sejahtera

5.2 Saran

1. Hasil pengelolaan lahan atas hak kelola yang diberikan oleh Perum Perhutani untuk kegiatan usahatani padi dan jagung layak untuk dijalankan sehingga petani diharapkan mengoptimalkan usahatani dengan mengintensifikasi lahan tersebut agar hasil tani yang diperoleh lebih besar dan manfaat yang didapatkan petani akan ikut meningkat.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, luas lahan garapan mempengaruhi total pendapatan petani, sehingga semakin besar lahan atas hak kelola yang diberikan oleh Perum Perhutani kepada masyarakat petani RPH Kuniran, maka pendapatan petani akan semakin meningkat. Peningkatan pendapatan petani juga berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah (Perhutani) dapat memberikan lahan atas hak kelola dengan luas lahan yang lebih luas lagi dan semakin banyak program kehutanan sosial yang melibatkan seluruh petani dan masyarakat desa

sekitar hutan RPH Kuniran, tingkat kesejahteraan petani mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. A. (2023). Standarisasi Pemanfaatan Hutan Desa Untuk Kesejahteraan Masyarakat. 2.
- Agusti, T. M., & I Nyoman Nurjaya. (2020). Implementasi Regulasi Perhutanan Sosial yang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4.
- Akhfa, F. (2020). Pohon Kayu Putih (*Melaleuca cajuputi*). Himaba.Fkt.
- Ananda, I. F., & Nugroho, Y. A. (2022). Analisis Kelayakan Bisnis *Thrifty Shop Susecond.id* di Masa Pandemi Covid 10 Dengan Menggunakan Metode *Cost Benefit Analysis*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(10).
- Ardiyanto. (2019). *Legalitas Menggarap Lahan Hutan Turun, LMDH dan KTH Lega*. *TimesIndonesia*.<https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/222182/legalitas-menggarap-lahan-hutan-turun-lmdh-dan-kth-lega>
- Bakri. (2023). Peran Pendidikan dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian. *Biro Administrasi Kepegawaian Karir Dan Informasi Universiats Medan Area*.
- Banjade, M. R., Herawati, T., Liswanti, N., & Mwangi, E. (2017). *Reformasi tenurial hutan di Indonesia Kapan? Apa? Mengapa?*. cifor.org.
- Dahniar, Makmur, & Susanti, I. (2018). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Labae Kecamatan Citta. *Jurnal Pertanian*, 3(2).
- Epit Erwandri. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Penangkaran Benih Padi Di Desa Lubuk Ruso, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari. *Journal of Scientech Research and Development*, 2(2), 071–078.
- Ezenekwe, U. R. (2020). *Principle Of Economics 1*. Eternal Press Awka.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Hesti Lestari Tata. (2019). *Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Indonesia untuk Mendukung Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Indonesia untuk Mendukung Sustainable Development Goals Kebutanan*. PT Penerbit IPB Press.
- Hidayati, S. (2019). *Teori Ekonomi Mikro*. Unpam Press. EKONOMI MIKRO.
- Ir. Nurul Aziza, S.T., M. T. (2023). *Metodologi Penelitian 1*. In *Deskriptif Kuantitatif* (p.

- 165). Media Sains Indonesia.
- Kadir. (2022). Telaah Kritis Pengukuran Kesejahteraan Petani. *Researchgate.Net*.
https://www.researchgate.net/profile/Kadir-Kadir/publication/360097467_Telaah_Kritis_Pengukuran_Kesejahteraan_Petani/links/626d5c08d49fe200e1c98dc1/Telaah-Kritis-Pengukuran-Kesejahteraan-Petani.pdf
- Kartodihardjo, H., Nugroho, B., & Putro, H. R. (2011). *Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Konsep, Peraturan Perundangan dan Implementas*. Direktorat Wilayah Pengelolaan dan Penyiapan Areal Pemanfaatan Kawasan Hutan.
- Ken Suratiyah. (2020). *Ilmu Usaba Tani Edisi Revisi*.
- Komalasari, W. B., Sabrella, Manurrung, M., Sehusman, Supriyati, Y., Rinawati, Seran, K., & Naruri, M. D. (2022). *Analisis Kesejahteraan Petani 2022*.
- Kooten, G. C. Van. (2021). *Applied Welfare Economics, Trade and Agricultural Policy Analysis*.
- Kristiano, N. (2021). Ini Alasan Indonesia Disebut Negara Mega Biodiversitas. *M News*.
<https://minews.id/news/ini-alasan-indonesia-disebut-negara-mega-biodiversitas>
- Kusnandar, V. B. (2022). Ini Luas Tutupan Hutan Indonesia, dari Sumatra sampai Papua. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/20/ini-luas-tutupan-hutan-indonesia-dari-sumatra-sampai-papua#:~:text=Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik,mencapai 191%2C69 juta ha>
- Lestari, P., Suhardi, A. R., & Marjan. (2020). Aplikasi Analisis Pulang Pokok Dalam Bisnis Kedai Warung Aneka Mie dan Nasi Goreng. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomika*, 18(1), 184.
- Maulidah, S., & Pratiwi, D. E. (2010). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Anggur Prabu Bestari. *X*(3).
- Nas, T. F. (2016). *Cost-Benefit Analysis Theory and Applications*. Lexington Books. e
- Nugroh, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2020). Royeksi BEP, RC Ratio dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Journal Koperasi dan Manajemen*, 2(1), 30.
- Nuridin, H. S. (2010). Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda. *Jurnal Eksis*, 6(1).

- Perhutani. (2020). *Perhutani dan LMDH Siapkan CPCL Guna Mendukung Ketahanan Pangan di Padangan*. Perhutani. <https://www.perhutani.co.id/en/perhutani-dan-lmdh-siapkan-cpcl-guna-mendukung-ketahanan-pangan-di-padangan/>
- Prastyono, Kartikawati, N. K., Sumardi, & Rimbawanto, A. (2020). Analisis Finansial Perkebunan Kayuputih Skala Kecil: Studi Kasus Pilot Project Pengembangan Kayuputih untuk Kelompok Tani di Kampung Rimbajaya, Distrik Biak Timur. *Jurnal Ilmu Kebutuhan*.
- Sari,P.W., & Ratnaningsih, Y. (2020). Analisis Pendapatan Petani HHBK Kayu Putih (Melaleuca cajuputi) Di Hutan Lindung Desa Montong Sapah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten LombokDI. *Jurnal Silva Samalas*, 3(1), 7–14.
- Sari, L. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontor Appo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto.
- Satriadi, T., Hamidah, S., & Thamrin, G. A. R. (2021). Buku Ajar Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu. CV. Banyubening Cipta Sejahtera.
- Setiawan, R. A. P., Noor, T. I., Sulistyowati, L., & Setiawa, I. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (Ntp) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Ntprp). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 178.
- Soekartawi. (2007). e-Agribisnis: Teori Dan Aplikasinya. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*.
- Sudarmojo, S. A. (2018). Bojonegoro Kembangkan Tanaman Minyak Kayu Putih. *Antarjatim*.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (3rd ed.). Penerbit PT.Raja Grafindo Persada.
- Sumardin, A., & SN, A. (2016). Penerapan Sistem Informasi Geografis Dalam Pemetaan Penerapan Sistem Informasi Geografis Dalam Pemetaan Produksi Pertanian Di Kabupaten Bone. *Jurnal Inspiraton*, 6(2), 173.
- Suyanti, V., Marhawati, & Syam, A. (2020). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Labae Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(1).
- Syahputra, A. (2021). *Analisis Perolehan Usabatani Cabai Merah(Capsicum Annum L) Studi Kasus: Kelompok Tani:" "Juli Tani" Desa Sidodadi Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli*

Serdang. Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara

- Wahab, A., Rusydi, B. U., & Nirwana, N. (2021). Efektivitas Penggunaan Input Dalam Usaha Tani Bawang Merah Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Media Ekonomi*, 21(1), 34.
- Wijaya, A., Suprianto, & Butarbutar, T. (2019). *Pengembangan Kemitraan Kebutuhan Berbasis Pengelolaan Lahan Lokal Studi Kelayakan Kemitraan Kebutuhan di Kampung Batu Rajang Kabupaten Berau, Kalimantan Timur*. FORCLIME.
- Wiryajati¹, I. K., W.A.², I. G. A. K. C. A., Joniarta², I. W., Putra¹, I. K. P., & Susana, I. G. B. (2023). Penyuluhan tentang Potensi dan Pengelolaan Tanaman Kayu Putih untuk Masyarakat. *Journal Karya Pengabdian*, 5.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner

Komoditi: Kayu Putih, Padi dan Jagung.

A. Karakteristik Petani

1. Nama :
2. Umur :Tahun
3. Alamat :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Mata Pencaharian
 - Utama : Pendapatan Rp
 - Sampingan : Pendapatan Rp
6. Lama Bertani :
7. Jumlah Anggota Keluarga : Orang

B. Karakteristik Usahatani

1. Status lahan : (Milik sendiri/ Sewa / Bagi Hasil)
2. Lama tanam per panen :
3. Modal : Rp.....
4. Biaya dan Pendapatan
 - a. Hasil panen (dalam satu kali panen) : kg
 - b. Harga jual hasil panen : Rp...../ kg
 - c. Pendapatan kotor : Rp.....
5. Biaya Variabel
 - a. Bibit : Rp.....
 - b. Pupuk organik : Rp.....
 - c. Pestisida : Rp.....
 - d. Upah tenaga kerja luar keluarga : Rp.....

Lampiran 2. Karakteristik Responden (Petani) RPH Kuniran

Responden	Umur	Pendidikan	Mata pencaharian		Lama bertani	Jumlah anggota keluarga	Luas lahan yang digarap (hektare)
			Utama	Sampingan			
1	46	SD	Bertani	Pungut DKP	25	4	0,5
2	42	SD	Bertani	Petik DKP	27	3	0,5
3	56	SD	Bertani	Pungut DKP	32	4	0,5
4	34	SMP	Bertani	Pungut DKP	21	3	0,5
5	31	SMP	Bertani	Pungut DKP	11	3	0,5
6	52	SD	Bertani	Pungut DKP	31	6	0,5
7	58		Bertani	Pungut DKP	36	6	0,5
8	41		Bertani	Pungut DKP	22	6	0,5
9	49	SD	Bertani	Pungut DKP	29	6	0,5
10	46		Bertani	Pungut DKP	26	7	1,00
11	48	SD	Bertani	Pungut DKP	30	4	0,5
12	27	SD	Bertani	Pungut DKP	10	3	0,25
13	35	SMP	Bertani	Pungut DKP	16	4	0,25
14	35	SD	Bertani	Pungut DKP	15	4	0,25

Lampiran 3. Data Biaya Produksi Usahatani Petani RPH Kuniran

Biaya			
Bibit	Pupuk	Pestisida	Upah tenaga kerja
800.000	750.000	200.000	500.000,00
800.000	750.000	200.000	500.000,00
800.000	750.000	200.000	500.000,00
800.000	750.000	200.000	500.000,00
800.000	750.000	200.000	500.000,00
800.000	750.000	200.000	500.000,00
800.000	750.000	200.000	500.000,00
800.000	700.000	200.000	500.000,00
800.000	700.000	200.000	500.000,00
1.600.000	1.500.000	400.000	1.000.000,00
800.000	750.000	200.000	500.000,00
400.000	375.000	100.000	300.000,00
350.000	375.000	200.000	300.000,00
400.000	375.000	100.000	300.000,00

Lampiran 4. Data Hasil Panen dan Harga Jual Usahatani Petani Desa Kuniran

Hasil panen		Harga jual	
Padi (kg)	Jagung (kg)	Padi / kg	Jagung / kg
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
6000	3000	3.500	5.000
3000	1500	3.500	5.000
1500	600	3.500	5.000
1000	200	3.500	5.000
1000	1000	3.500	5.000

Lampiran 6. Wawancara dan Pengisian Kuisisioner



Lampiran 7. Usahatani Padi dan Jagung





Lampiran 8. Pemungut Daun Kayu Putih

